

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia sudah pasti melalui setiap tahap perkembangan yang saling berpengaruh antara satu dengan yang lain. Tahap remaja adalah salah satu tahap yang berpengaruh secara signifikan terhadap tahapan perkembangan yang lain. Istilah remaja atau *adolescence* yang berasal dari kata *adolescere* dalam bahasa *latin* yang mempunyai sebuah arti tumbuh menjadi dewasa. Tahap remaja merupakan suatu periode dimana ketegangan emosi meningkat disebabkan oleh adanya perubahan hormon dan fisik (Hurlock, 1993). Remaja dapat dianggap sebagai suatu periode perubahan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa dimana pada tahapan ini manusia mulai mencari jati diri yang sesungguhnya (Udampo et al., 2017).

Ayu (2014) menerangkan bahwa pada masa remaja, berbagai hal baru seringkali dicoba terutamanya hal yang belum pernah dilakukan sebelumnya oleh para remaja. Remaja memiliki rasa keingintahuan yang besar dan memiliki emosi yang cenderung masih labil. Oleh karena itu, remaja seringkali ceroboh bahkan berbuat nekat karena belum bisa berpikir panjang dalam mengambil keputusan. Misalnya berkelahi dengan teman, membolos sekolah, penipuan, balapan liar yang dilakukan oleh sejumlah kelompok, tawuran, merokok, pencurian, minum alkohol, dan seks bebas. Perilaku-perilaku yang melanggar aturan ini disebut dengan kenakalan remaja.

Menurut Santrock (2007), kenakalan remaja adalah kumpulan perilaku yang terdiri atas beberapa tindakan remaja baik itu suatu tindakan yang menyimpang dari norma sosial sampai suatu tindakan kriminal. Hal ini selaras dengan yang dikatakan Kartono (2005), Kenakalan Remaja atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *juvenile delinquency* adalah gejala patologis pada seorang remaja dimana salah satu penyebabnya adalah karena

adanya pengasingan sosial. Sebagai akibatnya, remaja mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang. Dalam beberapa tahun terakhir, perilaku kenakalan remaja tidak hanya meliputi tindakan kriminal atau memakai narkoba, namun juga dapat berupa pelanggaran norma hukum atau pelanggaran status yang berlaku di negara atau dalam kalangan masyarakat dimana remaja tersebut tinggal. Bentuk perilaku kenakalan remaja yang lainnya adalah perilaku yang menyimpang terhadap norma seperti seks pra nikah yang dilakukan oleh remaja, aborsi oleh remaja putri dan lain sebagainya.

Kenakalan pada remaja mengalami peningkatan yang signifikan pada setiap tahunnya yaitu pada tahun 2017 jumlah anak yang berhadapan dengan hukum masih sangat tinggi yaitu sebanyak 684 ABH. Sedangkan pada tahun 2018, menurun sedikit yakni 634 ABH. Menurut Kepala Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3A-P2KB), Retno Sudewi, ratusan AKB tersebut, didominasi kasus kekerasan seksual dengan anak sebagai pelaku maupun korban. Perbuatan melanggar yang banyak dilakukan anak-anak lainnya adalah mencuri, kekerasan fisik, penganiayaan, dan tawuran. Sebuah survei yang dilakukan oleh Persatuan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) terhadap 2.843 siswa SMA di Kabupaten dan Kota Semarang mengungkapkan bahwa 2,2% siswa pernah berhubungan seks, sedangkan 40% mengaku pernah berhubungan seks sejak usia 10-15 tahun. Di antara mereka yang pernah berpacaran, 11,2% mengaku pernah memegang alat reproduksi pasangannya, sedangkan 2,4% pernah menggosok organ reproduksi pasangannya. Sementara itu, Ketua PKBI Provinsi Jawa Tengah Elisabeth Widiyastuti mengatakan, hingga Maret 2016 terdapat 13.547 kasus HIV dan 5.049 kasus AIDS, serta 9,5% penderita AIDS adalah remaja. Selain itu, terdapat 80 kehamilan yang sangat tidak diinginkan, dimana 50 diantaranya dialami oleh

remaja berusia 13-18 tahun. (<https://pkbijateng.or.id/mengikis-tabu-pendidikan-seksualitas-di-kota-semarang/>).

Kenakalan remaja juga banyak dilakukan oleh remaja di desa Rejosari kecamatan Karangawen kabupaten Demak. Berdasarkan dengan fenomena yang terjadi di desa Rejosari yaitu terdapat beberapa remaja yang melakukan berbagai macam bentuk kenakalan, seperti minum-minuman keras, balapan liar, seks bebas, membolos sekolah, dan perilaku yang mengganggu ketentraman masyarakat sekitar. Berikut ini adalah hasil dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada beberapa remaja.

Seperti pada subjek 1 yang berinisial R usia 17 tahun yang mengatakan:

“Nama saya R dan saya sudah tidak bersekolah, saya merokok sejak sekolah SD, ibu saya bekerja sebagai buruh pabrik dan bapak saya tidak bekerja, saya dikeluarkan dari sekolah pada saat saya menginjak kelas 2 MTs karena saya sering membolos, merokok disekolah, dan jarang berangkat sekolah. Saya seperti ini tidak dimarahin oleh bapak dan ibu saya, bapak dan ibu saya membiarkan saya ketika saya dikeluarkan dari sekolah, bahkan orang tua saya tidak pernah datang ke sekolah setiap ada panggilan surat untuk orang tua. Saya mempunyai pacar bernama L, pacar saya menerima segala kekurangan saya dan dia juga menuruti semua permintaan saya, bagi saya seks pacaran adalah hal yang sangat wajar dan biasa, karena teman-temanku seperti itu semua. Saya setiap sabtu malam minggu minum alkohol bersama teman-teman saya serta kedua orang tua saya juga mengetahuinya, sikap orang tua saya biasa saja ketika saya mabuk sampai telor. Hal tersebut yang mengakibatkan saya merasa tidak diperhatikan oleh kedua orang tua saya, setiap hari saya main pergi keluar rumah dan pulang pukul 2 pagi, kalau pintunya dikunci ya saya tidur diluar. Saya sebenarnya tidak nakal, saya hanya butuh perhatian yang lebih dari orang tua saya, karena tidak diperhatikan saya menjadi ikut-ikutan nakal bersama teman-teman saya, niat saya biar orang tua memperhatikan ternyata tidak. Saya sering menonton film porno bersama pacar saya ketika dirumah saya karena rumah saya yang sepi”

Selanjutnya saya melakukan wawancara kepada remaja berinisial I usia 17 tahun

“Nama saya I, saya sudah tidak bersekolah karena saya dikeluarkan dari sekolah pada saat saya kelas 1 SMA karena saya sering tidak masuk sekolah dan membolos. Ketika disekolah saya sering berantem dan membuat masalah dengan guru. Saya merokok sejak kelas 5 SD karena bapak saya juga merokok. Ibu saya bekerja sebagai penjual pecel ketika pagi dan bapak saya kerja kuli bangunan, saya memiliki perkumpulan bisa disebut “geng” dengan teman-teman saya dikampung. Saya mempunyai pacar bernama R, setiap hari pacar saya datang kerumah saya lalu saya ajak ke kamar, dikamar ya tau sendirilah ngapain mbak. Ibu saya dirumah dan dia membiarkan saya ketika saya mengajak pacar saya ke dalam kamar, saya melakukan seks yang pertama kalinya tidak dengan pacar saya ini, seks itu menurut saya hal yang biasa dan wajar mbak. Sejak MTs kelas 1 saya sudah mulai minum alkohol, kalau sabtu gitu iuran sama temen-temen 5000 an buat beli satu botol nanti diminum bareng-bareng. Orang tua saya tau kalau saya minum alkohol tetapi mereka membiarkan. Saya juga tidak pernah diperhatikan sama orang tua saya, jadi setiap hari saya melakukan hal yang saya inginkan dan yang saya sukai tanpa paksaan dan larangan dari orang tua saya”

Berdasarkan hasil wawancara dengan 2 remaja yang sudah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa remaja tersebut melakukan berbagai macam bentuk kenakalan remaja seperti merokok, minum alkohol, dan seks bebas.

Salah satu dari faktor yang berpengaruh terhadap kenakalan remaja merupakan pola asuh dari orang tua, hal ini karena pola asuh orang tua adalah salah satu perkara penting untuk tumbuh kembang anak terutamanya pada usia remaja (Santrock, 2003). Hal ini berdasarkan wawancara dengan kedua subjek dimana subjek merasa Segala sesuatu yang dilakukan orang tua kepada anak akan sangat mempengaruhi karakter atau sifat pada anak tersebut. Segala sesuatu yang dilakukan orang tua kepada anak akan sangat mempengaruhi karakter atau sifat pada anak tersebut. Pola asuh sendiri adalah cara orang tua di dalam memberikan bimbingan, mendidik, dan perlindungan

kepada anak serta mendisiplinkan sehingga anak tersebut tumbuh menjadi dewasa sehingga membentuk norma yang secara umum diharapkan oleh anak (Casmimi, 2007).

Pola asuh orang tua menurut Daryono (2004) memiliki empat jenis yaitu yang pertama adalah pola asuh demokrasi, selanjutnya adalah otoriter, permisif dan situasional. Pengertian dari pola asuh demokrasi yaitu kedudukan anak serta orang tua sejajar dimana keputusan yang akan diambil dipertimbangkan oleh orang tua maupun anak-anak. Pola asuh yang kedua adalah pola asuh otoriter yaitu anak-anak harus menaati semua peraturan yang dibuat oleh orang tua tanpa boleh membantah. Yang ketiga yaitu pola asuh permisif dimana aturan keluarga ditetapkan oleh anak. Pada hal ini anak cenderung diberikan kebebasan oleh orang tua secara sepenuhnya dengan memperbolehkan anak melakukan semua keinginan mereka serta memenuhi dan menuruti seluruh kehendak anak mereka sehingga anak akan cenderung bertindak dengan semena-mena. Selanjutnya, pola asuh situasional yaitu ketika orang tua tidak mengimplementasikan salah satu di antara empat tipe pola asuh yang telah dijelaskan melainkan menyesuaikan pola asuh anak dengan kondisi dan situasi yang dihadapi pada waktu tertentu.

Berdasarkan penjelasan mengenai empat jenis pola asuh orang tua maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh permisif dapat mempengaruhi kenakalan remaja. Pola asuh permisif atau *indulgent parenting* adalah sebuah cara dalam mengasuh anak dimana didalam kehidupan anak orang tua tidak terlibat yaitu dengan membebaskan mereka untuk melakukan segala sesuatu sesuai keinginan anak-anak. (Santrock, 2011). Dampak dari hal tersebut adalah tidak adanya pengendalian perilaku serta menuntut agar semua kemauan mereka terpenuhi (Santrock, 2011). Konsekuensi penerapan pola asuh permisif terhadap anak berupa kurangnya pengetahuan anak mengenai cara untuk mengevaluasi tingkah yang mereka lakukan. Hal ini karena orang tua tidak pernah mengoreksi tingkah laku yang mereka lakukan karena

membiarkan anak-anak melakukan hal yang mereka inginkan. Walaupun pola asuh permisif dapat menumbuhkan afeksi orang tua terhadap anak, namun pola asuh permisif akan membentuk sifat agresif pada anak yang menjadikan remaja melakukan berbagai bentuk kenakalan remaja. Oleh karena itu, pola asuh permisif orang tua memiliki hubungan dengan kenakalan yang dilakukan oleh remaja.

Penelitian sebelumnya mengenai kenakalan remaja dilakukan oleh (Sayekti et al., 2016) terhadap siswa SMA mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja di SMA 8 Surakarta. Penelitian lain yang dilakukan oleh Flora Sijabat, Galvani Simanjuntak, Ahmad Syukur dengan judul “ Hubungan pola asuh orang tua dengan Kenakalan Remaja” pada tahun 2020 juga mengungkapkan hasil yang berbeda dimana tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja di SMA Negeri 1 Pangkajene. Namun, pada penelitian sebelumnya, peneliti belum spesifik dalam menentukan variabel bebasnya, penelitian sebelumnya masih menggunakan pola asuh secara umum yaitu “pola asuh orang tua”. Sedangkan pada penelitian ini variabel bebasnya yaitu pola asuh permisif. Maka dari itu, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Pola Asuh Permisif Orang Tua Dengan Kenakalan Remaja Di Desa Rejosari Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak”. Pada penelitian sebelumnya, peneliti belum spesifik dalam menentukan variabel bebasnya, penelitian sebelumnya masih menggunakan pola asuh secara umum yaitu “pola asuh orang tua”. Sedangkan pada penelitian ini variabel bebasnya yaitu pola asuh permisif.

B. Rumusan Masalah

“Apakah Ada hubungan antara Pola asuh Permisif Orang Tua dengan Kenakalan Remaja?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah guna melihat apakah terdapat hubungan antara pola asuh permisif orang tua dengan kenakalan remaja.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritik

Peneliti berharap penelitian ini akan memperluas khazanah pengetahuan di dalam bidang ilmu pengetahuan terutamanya psikologi dalam keluarga serta psikologi remaja yang saling berkaitan dengan hubungan antara anak dengan orang tua.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi orang tua, hasil dari penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan ilmu pengetahuan serta ketrampilan untuk orangtua dalam menerapkan pola asuh kepada anaknya, sehingga akan dapat meningkatkan kualitas hubungan yang baik antara orangtua dengan anak serta untuk mencegah terjadinya kenakalan pada remaja.
- b. Bagi praktisi pada bidang pendidikan (guru atau konselor sekolah), diharapkan hasil dari penelitian ini dijadikan suatu pedoman dalam membangun komunikasi yang baik dan efektif kepada remaja, sehingga akan lebih tepat di dalam memberikan pendidikan moral kepada siswa usia remaja.